

## Dampak Bencana terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Sukabumi

### *The Impact of Disaster on Food Security in Sukabumi Regency*

Reny Sukmawani\*, Endang Tri Astutiningsih

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sukabumi  
Jl. R. Syamsudin, SH. No. 50, Cikole, Kota Sukabumi 43113

\*Email: renysukmawani@ummi.ac.id

(Diterima 11-08-2023; Disetujui 14-10-2023)

#### ABSTRAK

Ketahanan pangan harus diwujudkan hingga ke tingkat rumahtangga dimanapan dan dalam kondisi apapun. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dampak bencana longsor terhadap ketahanan pangan di salah satu wilayah Kabupaten Sukabumi. Metode yang digunakan adalah survey dengan responden penelitian rumahtangga yang menjadi korban pergeseran tanah di wilayah Nyalindung Kabupaten Sukabumi. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa bencana longsor telah berdampak pada penurunan pendapatan dan ketahanan pangan rumahtangga. Sisi ketersediaan pangan menunjukkan bahwa pangan pokok (beras) senantiasa tersedia, walaupun sebagian besar hanya memiliki persediaan hingga dua hari ke depan dan masih bergantung pada produk dari luar kawasan tempat tinggal. Dari sisi keterjangkauan menunjukkan bahwa rumahtangga tidak sulit untuk mendapatkan beras, tetapi sulit untuk mendapatkan alternatif penggantinya. Rumahtangga juga kesulitan untuk mendapatkan sumber protein selain ikan asin dan telur, karena jarang ada dan atau tidak selalu terjangkau harganya. Dari sisi pemanfaatannya, pola konsumsi pangan rumahtangga kurang bervariasi terutama untuk sumber karbohidrat dan protein hewani. Untuk dapat membantu meningkatkan kondisi ketahanan pangan maka pemanfaatan lahan pekarangan untuk bercocok tanam (P2L) bisa dijadikan alternatif kegiatan yang dilakukan.

Kata kunci: Bencana, Ketahanan Pangan, Ketersediaan, Kemanfaatan, Keterjangkauan

#### ABSTRACT

*Food security must be realized down the household level wherever and under any conditions. This study aims to determine the impact of landslides on food security in Sukabumi Regency. The method used in this research is a survey method with the respondents in this study are households who are victims of land shifts in Nyalindung, Sukabumi Regency. Data were analyzed using descriptive analysis. The results showed that the landslide disaster has had an impact on decreasing household income and food security. The food availability shows that staple food (rice) is always available, although most of them only have supplies for the next two days and still depend on products from outside their area. From the aspect of affordability, it shows that it is not difficult for households to get rice, but it is difficult to find alternatives. Households also find it difficult to get sources of protein other than salted fish and eggs, because they are rarely available and/or not always affordable to buy. In terms of utilization, household food consumption patterns are less varied, especially for sources of carbohydrates and animal protein. So that, to be able to help improve the condition of food security, the use of yard land for farming (P2L) can be used as an alternative activity.*

*Keywords: Disaster, Food Security, Availability, Benefit, Affordability*

#### PENDAHULUAN

Tujuan *Sustainable Development Goals*-SDGs (SDGs), khususnya nomor 2 (dua), sangat berkaitan erat dengan ketahanan pangan, yakni, “mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, memperbaiki nutrisi dan mempromosikan pertanian yang berkelanjutan”. Tujuan tersebut sangat relevan dengan prioritas pembangunan Indonesia khususnya pada prioritas ketahanan pangan serta penciptaan lapangan kerja. Secara nasional juga telah ditargetkan untuk dapat meningkatkan status gizi dari masyarakat, ketersediaan pangan yang bersumber dari produk dalam negeri yang meningkat dan stabilnya harga pangan (Bappenas, 2021) .

Pada *International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights* (ICESCR) pasal 11 ayat (1) ditegaskan terkait hak atas pangan sebagai berikut: “Negara-negara peserta kovenan mengakui hak

setiap orang atas standar kehidupan layak bagi dirinya dan keluarganya, termasuk pangan, pakaian dan perumahan layak, serta perbaikan kondisi hidup terus-menerus". Hak atas pangan ini juga terdapat dalam UU RI, 1945 pasal 28 tentang hak setiap orang untuk dapat hidup secara sejahtera lahir dan batin. Hak atas pangan ini disebutkan juga dalam UU RI, 2012. Kemudian karena Indonesia merupakan negara peserta ICESCR, maka hak atas pangan ini juga terdapat dalam UU RI, 2005 tentang Ratifikasi Kovenan Ekosob. Terdapat tiga pilar utama dalam cakupan hak atas pangan, yakni ketersediaan, aksesibilitas serta kelayakan. Oleh karena itu, ketiga pilar tersebut secara nasional dijadikan dasar dalam pelaksanaan untuk pemenuhan hak atas pangan bagi setiap individu.

Pengelolaan sumberdaya pangan diarahkan untuk: (1) wilayah-wilayah sentra produksi dengan tingkat permintaan yang tinggi di Jawa, Sumatera, dan Sulawesi; dan (2) wilayah rawan pangan, rentan kelaparan serta *stunting*, dan wilayah dengan kategori miskin serta perbatasan Maluku dan Papua. Kemudahan dalam mengakses pangan yang dibutuhkan tidak dimiliki semua orang sehingga kondisi ini dapat mengakibatkan kelaparan serta kekurangan gizi di dunia dalam skala besar. Permasalahan pangan umumnya disebabkan karena peningkatan jumlah penduduk dan terbatasnya ketersediaan sumberdaya lahan karena adanya persaingan pemanfaatan lahan untuk pertanian dan non pertanian (Harini et al., 2016). Disamping itu banyak juga faktor penyebab lainnya. Menurut Hs Mudrieq (2014), penyebab dan pemicu terjadinya krisis pangan selain pertambahan penduduk, alih fungsi lahan dan stabilitas harga juga karena terjadinya bencana. Penyebab yang disebutkan yang terakhir yaitu bencana, kerap terjadi akhir-akhir ini seiring dengan adanya perubahan iklim. Iklim yang tidak menentu, cuaca ekstrim mengakibatkan perubahan cuaca yang tidak menentu. Curah hujan yang sulit diprediksi menyebabkan bencana banjir serta longsor dimana-mana. Bencana alam ini kejadian spontan yang tiba-tiba terjadi. Hal ini tentu saja mengganggu aktivitas masyarakat. Bencana alam bagi pemerintah merupakan ancaman karena menghambat terhadap pembangunan dan ketahanan pangan di tingkat daerah, salah satunya di Kabupaten Sukabumi. Hasil kajian Malau et al., (2021) menyimpulkan bahwa seringnya bencana dan kerusakan fasilitas akibat bencana alam dapat membahayakan terhadap ketahanan pangan.

Kabupaten Sukabumi adalah kabupaten terluas di Jawa dan Bali yang dikenal dengan daerah "*gurilaps*", yaitu daerah dengan potensi gunung, rimba, laut, pantai dan sungai. Keadaan wilayah yang luas dan beragam geografis, geologi, hidrologis, dan demografis menjadikan Kabupaten Sukabumi juga sebagai salah satu Kabupaten rawan bencana (BMKG, 2020). Berdasarkan indeks rawan bencana Indonesia, Kabupaten Sukabumi termasuk kelas risiko sedang (BNPB, 2019). Diantara kejadian bencana yang terjadi di Kabupaten Sukabumi, bencana longsor akibat pergerakan atau pergeseran tanah dan curah hujan yang tinggi sering terjadi (Tabel 1).

**Tabel 1. Rekapitulasi Kodisi Kebencanaan di Kabupaten Sukabumi**

Jenis Bencana	Jumlah kejadian	Korban (Jiwa)			Rumah (Unit)			Terendam
		Hilang & Meninggal	Terluka	Menderita & Mengungsi	Rusak Berat	Rusak Sedang	Rusak Ringan	
Banjir	33	3	3	4.889	237	511	1.692	1.887
Tanah Longsor	132	42	34	5.793	644	365	352	9
Banjir dan tanah Longsor	14	10	5	2.864	104	77	313	212
Abrasi	3	0	1	646	1	0	0	0
Puting Beliung	83	0	58	1.807	370	356	3.340	0
Kekeringan	11	0	0	16.842	0	0	0	0
Kebakaran Hutan & lahan	1	0	0	0	0	0	0	0
Gempa Bumi	8	0	16	1.489	701	248	25.284	0
<b>Jumlah</b>	<b>227</b>	<b>55</b>	<b>101</b>	<b>678.195</b>	<b>1.356</b>	<b>1.557</b>	<b>670.032</b>	<b>222.887</b>

Sumber: DIBI (Data dan Informasi Bencana Indonesia), 2009-2019, (BNPB, 2020)

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa kejadian bencana tertinggi di Kabupaten Sukabumi adalah longsor. Kejadian bencana longsor di Kabupaten Sukabumi berdasarkan data dari BPBD adalah kejadian bencana yang paling banyak dalam rentang waktu 2 tahun terakhir. Kecamatan dengan kasus longsor tertinggi adalah Kecamatan Nyalindung dengan 10 kampung yang terdampak dari sejak tahun 2020 hingga kini masih terus terjadi.

**Tabel 2. Rekapitulasi Kodisi Kebencanaan di Kabupaten Sukabumi**

No	Desa	Kampung	Waktu Kejadian
1	Nyalindung	Cisarua	26 Oktober 2020
		Cikawung	28 November 2020
		Garduh	24 Desember 2020
		Cikidang	23 Desember 2020
		Citalalab	17 Desember 2020
2	Cisitu	Cisuran	25 Oktober 2020
3	Bojongsari	Karikil	25 November 2020
		Lebak Muncang	1 Januari 2020
4	Mekarsari	Panaruban	13 Januari 2020
5	Cijangkar	Ciherang	13 Desember 2020

Sumber: BPBD, 2020 (data diolah)

Hal inilah yang mendasari pentingnya kajian tentang dampak bencana longsor terhadap ketahanan pangan. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sukabumi pada wilayah yang terkena longsor yaitu di Kecamatan Nyalindung. Hasil analisis menggunakan geostudio yang dilakukan Chandra et al. (2016), menunjukkan bahwa kecamatan Nyalindung memiliki kualifikasi kerentanan gerakan tanah yang tinggi dengan nilai faktor keamanan (FK) < 1.2.

Mengacu pada uraian latar belakang, maka rumusan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini diarahkan untuk mengetahui dampak bencana longsor terhadap ketahanan pangan dengan lokasi penelitian di Kabupaten Sukabumi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode survey dengan objek penelitian dampak bencana longsor terhadap ketahanan pangan. Lokasi penelitian di Kabupaten Sukabumi pada wilayah kejadian longsor yaitu di Kecamatan Nyalindung yang sampai saat ini sebagian masyarakat masih tinggal di tempat pengungsian. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan dari mulai bulan Agustus 2022 – Januari 2023 dari penyusunan perencanaan, pengambilan data di lapangan hingga pelaporan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode *survey*. Data hasil *survey* kemudian ditabulasi dan dianalisis untuk dijelaskan dampaknya dari kejadian bencana longsor terhadap ketahanan pangan. Data hasil penelitian merupakan data primer dan data sekunder. Analisis dilakukan secara deskriptif kemudian diinterpretasikan, dijelaskan, lalu diambil kesimpulan. Analisis data deskriptif memiliki tujuan guna mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari hasil survey dengan tujuan untuk menguji hipotesis (Emzir, 2016). Analisis deskriptif digunakan dalam mendeskripsikan data dan informasi berdasarkan tabulasi data yang kemudian diolah dengan tahapan sebagai berikut:

1. Evaluasi data melalui penulisan data dan informasi yang didapatkan selama penelitian
2. Data yang didapat kemudian dirumuskan dalam bentuk tabel
3. Mengaitkan hasil penelitian dengan kerangka pemikiran penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi yang memang terdapat kejadian bencana, sehingga pemilihan lokasi secara sengaja. Sedangkan responden penelitian adalah masyarakat di lokasi yang terkena bencana tanpa melalui randomisasi sehingga dipilih teknik *snowball sampling*, yakni teknik pengambilan sampel berdasarkan bantuan *key-informant* (Joko Subagyo, 2006). *Key-informant* ini akan berkembang sesuai petunjuk yang diberikan, sementara peneliti hanya mengungkapkan kriteria tertentu sebagai syarat untuk dijadikan sampel. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi 3 komponen ketahanan pangan yang meliputi: 1) ketersediaan, 2) keterjangkauan, dan 3)

pemanfaatan. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini merupakan data primer dan sekunder. Data primer terkait dengan profil responden, kondisi ketahanan pangan yang dilihat dari ketersediaan, keterjangkauan dan kemanfaatan diperoleh melalui wawancara langsung. Menurut Sugiyono (2015), data primer diperoleh langsung dari responden sebagai sumber data dengan menggunakan kuisioner sebagai instrumen pengumpulan data. Sedangkan data sekunder meliputi data terkait kondisi wilayah, jumlah pengungsi dan keadaan sosial ekonomi masyarakat di lokasi bencana. Data sekunder ini diperoleh berupa rekaman, dokumentasi dan studi literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kedaaan Umum Wilayah Penelitian

Di Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi, desa yang paling terdampak dan merupakan lokasi kejadian yang hingga kini penduduknya masih di tempat pengungsian adalah Desa Kertaangsana. Desa Kertaangsana ini memiliki luas 1.244 km<sup>2</sup>. Desa Kertaangsana berbatasan dengan Desa Bojongkalong di sebelah Utara, Desa Cisu di sebelah Selatan, dan Desa Nyalindung di sebelah Timur serta Desa Tanjung Sari di sebelah Barat. Sebagian besar aktivitas ekonomi di desa-desa wilayah Kecamatan Nyalindung termasuk didalamnya Desa Kertaangsana ditunjang oleh kegiatan pertanian dengan luas wilayah pertanian kurang dari 1.133 km<sup>2</sup> dengan mata pencaharian di sektor pertanian sebanyak 548 jiwa (BPS, 2020). Potensi pertanian yang dimiliki cukup baik, mayoritas tanaman dari berbagai jenis dapat tumbuh dengan baik, seperti tanaman pangan, sayuran, herbal, dan perkebunan.

Kedaaan infrastruktur juga dapat dikatakan cukup memadai dengan kondisi jalan sebagian besar telah diaspal walau kondisinya cukup beragam, dimana ditemukan beberapa jalan yang rusak, berbatu dan belum diaspal, tetapi juga ada jalan dengan kondisi baik. Selain itu, juga beberapa wilayah masih kesulitan untuk akses kendaraan umum seperti angkutan kota. Kemudian dengan adanya pergerakan tanah dan bencana longsor mengakibatkan kondisi infrastruktur sampai saat ini ditemukan lebih banyak dalam kondisi yang tidak baik.

Bencana longsor yang terjadi pada tahun 2019 akibat adanya pergerakan tanah hingga sekarang masih dirasakan oleh masyarakat dampaknya. Bahkan hingga kini yang masih tinggal di pengungsian adalah di Desa Kertaangsana, Kecamatan Nyalindung. Jumlah masyarakat korban bencana yang sampai sekarang masih di pengungsian belum memiliki tempat tinggal sebagai pengganti rumahnya yang rusak akibat longsor sebanyak 74 KK atau meliputi 3 (tiga) ke-RT-an. Kondisi rumah mereka yang terkena bencana longsor sebagian kecil dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Rumah-Rumah Warga yang Terkena Bencana Longsor di Desa Kertaangsana, Kecamatan Nyalindung, Kabupaten Sukabumi**

Melihat keaaan rumah yang sudah tidak dapat ditinggali lagi, maka terpaksa warga mengungsi ke tempat yang telah disediakan atas bantuan pemerintah yang dibangun di atas tanah perkebunan. Adapun jarak lokasi pengungsian dengan wilayah tempat tinggal sebelumnya yang rusak karena bencana sekitar 5 km. Sebagian warga yang tidak menetap di pengungsian, mereka rata-rata pindah dan tinggal di rumah sanak saudaranya. Berikut suasana tempat pengungsian para korban bencana dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2. Situasi Tempat Pengungsian Warga**

Berdasarkan Gambar 2 terlihat seperti pemukiman yang dilengkapi dengan kamar mandi umum serta sarana ibadah. Sebagai tempat pengungsian cukup memadai walaupun beberapa dihuni terlalu padat (lebih dari satu KK). Kondisi sebelumnya pun memang rumahnya terbiasa dihuni bersama dengan anak menantu. Masyarakat pada awalnya merasa berat dan sulit beradaptasi. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu kini masyarakat sudah terbiasa dan tampak mulai memanfaatkan lahan yang kosong ditanami dengan berbagai tanaman untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

### Profil Responden

Responden penelitian ini adalah para warga korban bencana longsor yang tinggal di pengungsian. Berdasarkan profilnya, dapat digambarkan sebagaimana uraian berikut.

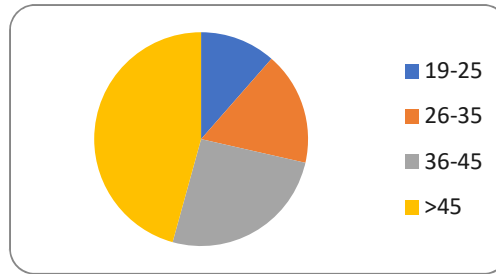
**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Jumlah Tanggungan Keluarga**

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Usia	19-25	4	11
		26-35	6	17
		36-45	9	26
		>45	16	46
		Jumlah		35
2	Pendidikan Terakhir	SD	17	49
		SMP	13	37
		SMA	4	11
		S1	1	3
		Jumlah		35
3	Pekerjaan	Petani	2	6
		Buruh Tani	3	8
		Tenun	1	0
		Tukang Kayu/Montir	2	0
		Ojeg	1	6
		Pedagang	1	3
		PNS	0	0
		RT	0	0
		Lainnya	27	77
		Jumlah		35
4	Tanggungan Keluarga	1	3	9
		2	8	23
		3	11	31
		4	12	34
		6	1	3
		Jumlah		35

Sumber: Data Primer (diolah), 2022

Berdasarkan usia, responden mayoritas berusia di atas 45 tahun sebanyak 35%. Usia terbanyak kedua antara 36-45 tahun yaitu 25,7%. Bila dirangkum secara keseluruhan usia di atas 36 tahun sebanyak

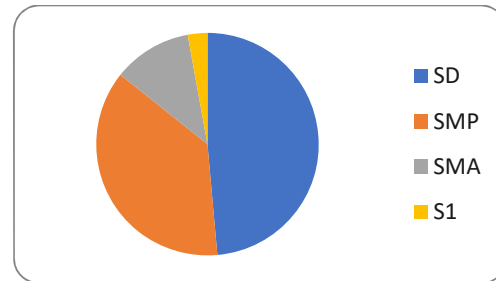
71,4%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pengungsi merupakan usia produktif dan usia tua yang sudah berkeluarga dan memiliki tanggungan.



**Gambar 3. Profil Responden Berdasarkan Usia**

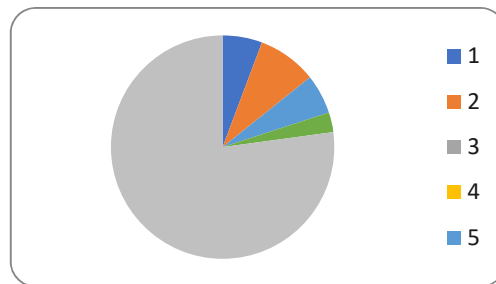
Usia akan memengaruhi produktivitas kerja. Semakin tua usia seseorang maka produktivitas kerja diyakini semakin menurun. Hal ini sesuai dengan hasil kajian Ayndri Nico Prayudo et al., (2020) yang menyimpulkan bahwa penurunan produktivitas kerja terjadi seiring dengan penambahan usia, artinya usia ini mempunyai kecenderungan negatif terhadap produktivitas tenaga kerja. Hal ini dimungkinkan dialami juga oleh para pengungsi usia tua, dimana pada situasi terkena bencana ditambah usia sudah tua sehingga kesulitan bagi mereka untuk bangkit secara ekonomi dikarenakan produktivitas yang sudah mulai menurun.

Selanjutnya, bila dilihat dari tingkat pendidikannya mayoritas hanya sekolah sampai SD saja. Pada Gambar 4, terlihat bahwa responden yang merupakan korban bencana longsor sebesar 48,57% merupakan lulusan SD. Ini menunjukkan hampir setengahnya dari responden yang merupakan korban longsor tingkat pendidikannya rendah. Tingkat pendidikan yang terbanyak kedua adalah SMP (37,14%). Walau demikian diantara korban bencana longsor ini ada juga yang lulusan perguruan tinggi sebanyak 0,03% dan hanya 11,4% responden yang pendidikannya sampai SMA.



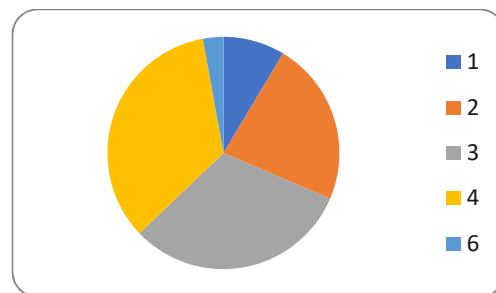
**Gambar 4. Profil Responden Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan cukup penting dalam kehidupan. Pendidikan dapat membantu seseorang memperoleh kehidupan yang stabil dan terarah. Pendidikan juga membuka peluang lebih luas dalam pekerjaan, memperbaiki kepribadian, meningkatkan kepercayaan diri, dan membantu membedakan mana yang salah serta mana yang benar. Pada penelitian ini terlihat bahwa pendidikan rata-rata rendah. Selain usia yang mayoritas tua, kemudian pendidikan yang mayoritas SD, maka akan memengaruhi dalam kemampuan responden untuk bangkit memperbaiki kehidupan pasca bencana. Menurut (Adhitya Pratama Nugraha, 2017), umur cukup menentukan keberhasilan dalam melakukan suatu pekerjaan. Menurutnya, secara umum umur tua fisiknya lebih lemah serta terbatas dibandingkan yang muda. Demikian juga dengan pendidikan, masih menurut Adhitya Pratama Nugraha (2017), secara umum orang dengan pendidikan tinggi akan lebih produktif dibandingkan yang berpendidikan rendah.



**Gambar 5. Profil Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Profil responden berikutnya dilihat berdasarkan pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pekerjaan yang digeluti oleh para responden korban bencana longsor adalah (1) petani, (2) buruh tani, (3) supir/ojeg, (4) pedagang, dan (5) pekerjaan lainnya. Dari kelima pekerjaan tersebut yang paling banyak adalah pekerjaan lainnya yang sifatnya serabutan. Hal ini mungkin saja karena berdasarkan hasil wawancara ternyata yang sebelum terkena bencana mereka bertani, setelah bencana tidak dapat lagi bertani karena lahan pertaniannya terkena longsor sehingga mereka kehilangan sumber mata pencaharian. Untuk tetap bertahan hidup maka berbagai pekerjaan digeluti sesuai dengan kemampuan dan peluang yang ada berdasarkan pengalaman dan kesesuaian tingkat pendidikan.



**Gambar 6. Profil Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga**

Profil terakhir yang diidentifikasi pada penelitian ini dilihat berdasarkan jumlah tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga ini penting karena terkait dengan ketahanan pangan di tingkat keluarga akan dipengaruhi oleh banyaknya anggota keluarga. Hasil kajian Radita Dwi Rahmi et al., (2013) membuktikan bahwa banyaknya anggota keluarga dapat menurunkan tingkat ketahanan pangan pada rumah tangga. Menurut Nanda et al., (2019), pangan adalah kebutuhan dasar setiap individu, sehingga banyaknya individu dalam satu keluarga akan berpengaruh dalam kebutuhan pangannya.

Gambar 6. menunjukkan bahwa berdasarkan jumlah tanggungan keluarga, responden korban bencana longsor berada antara 1-6 orang orang dengan mayoritas terbanyak 3-4 orang yakni sebesar 31,4% dan 34,3%. Menurut Nurlaila Hanum (2018), banyaknya tanggungan dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap jumlah konsumsi di rumah tangga. Hasil kajian ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Muhammad Wahyu Ichsan et al., (2021) yang menyimpulkan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga secara signifikan.

### **Ketahanan Pangan**

Konsep dan pengertian ketahanan pangan sangat luas serta beragam. Intinya, ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan bagi umat manusia yang terjamin secara cukup bagi setiap individu setiap waktu sesuai kebutuhan agar dapat tetap hidup sehat dan beraktivitas (Handewi P.S. Rachman & Mewa Ariani, 2002). Masih menurut Handewi P.S. Rachman & Mewa Ariani (2002), terjaminnya kebutuhan pangan untuk setiap individu ini, juga dengan memperhatikan aspek jumlah, mutu, keamanan, budaya lokal dan pelestarian lingkungan dalam proses produksinya serta dalam akses pangannya.

Terdapat 4 (empat) komponen utama dalam ketahanan pangan menurut *World Health Organization* (WHO), yakni: ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan. Ketersediaan pangan

merupakan kemampuan memiliki pangan dalam jumlah cukup untuk kebutuhan dasar. Ketersediaan pangan ini berkaitan dengan suplai pangan. Akses pangan merupakan kemampuan untuk memiliki sumberdaya baik secara ekonomi ataupun fisik dengan tujuan untuk memperoleh bahan pangan yang bernutrisi. Biasanya berkaitan dengan daya beli serta banyaknya alokasi bahan pangan dan selera. Pemanfaatan pangan merupakan kemampuan untuk memanfaatkan bahan pangan secara proporsional. Terakhir, stabilitas pangan yaitu kemampuan individu untuk memperoleh bahan pangan. Keempat komponen utama tersebut akan dibahas satu persatu berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dari lokasi bencana.

### Ketersediaan

UU RI (2012) mengungkapkan bahwa: “Ketersediaan pangan adalah subsistem pertama dari 3 (tiga) subsistem dalam sistem ketahanan pangan serta pangkal dari upaya mewujudkan kemandirian dan kedaulatan pangan”. Modal utama untuk meraih ketersediaan pangan adalah sumberdaya yang beragam, ketersediaan teknologi serta kemitraan yang strategis dengan berbagai pihak yang berkepentingan. Ketersediaan terbagi menjadi 3 (tiga) indikator, yakni: 1) Jenisnya dapat mencukupi kebutuhan, 2) Jumlahnya mencukupi kebutuhan, serta 3) Tersedia tepat pada waktunya.

**Tabel 2. Ketersediaan Sumber Pangan Responden**

No	Ketersediaan	Kategori	Jumlah	Presentase (%)		
1	Sumber pangan	Stok	0	0		
		Membeli	30	85		
		Bantuan	2	6		
		Produksi	3	9		
		Jumlah		100		
2	Produksi	Padi	2	33		
		Unggas	0	0		
		Sayuran	3	50		
		Hortikultura	1	17		
		Ternak	0	0		
		Produk lainnya	0	0		
		Jumlah		100		
3	Stok	1 hari	3	9		
		2 hari	4	11		
		3 hari	15	43		
		> 3 hari	13	37		
		Jumlah	35	100		
4	Balita	Ada	18	51		
		Tidak ada	17	49		
	Jumlah	35	100			
	Ketersediaan Susu	Ada	5	28		
		Tidak ada	13	72		
	Makanan pokok	Ada	18	100		
		Tidak	0	0		
	Makanan tambahan	Ada	2	11		
		Tidak ada	16	89		
	Jumlah		100			
	5	Air	Konsumsi	ada	35	50
				tidak ada	0	0
			Cuci	mudah	35	50
tidak mudah				0	0	
Cuci		ada	35	50		
		tidak ada	0	0		
		mudah	35	50		
		tidak mudah	0	0		
Jumlah			35	100		

Sumber: Data Primer (diolah) 2023.



Pada Tabel 2 tampak bahwa sebagian besar rumah tangga mendapatkan bahan pangan dengan membeli dari pihak lain (85%), dan hanya 9% yang produksi sendiri. Dari 9% ini sebagian besar menanam sayuran di pekarangan karena keterbatasan lahan. Sebagian besar rumahtangga tidak melakukan produksi sendiri karena lahan yang sempit dan modal yang terbatas. Sebagian besar rumah tangga hanya memiliki persediaan pangan hingga 2 (dua) hari ke depan, dan 9% memiliki persediaan pangan hanya untuk satu hari ke depan. Berdasarkan hasil analisis FSVA 2021 di Kabupaten Sukabumi, menunjukkan bahwa salah satu Desa di Kecamatan Nyalindung yang terdampak bencana termasuk desa prioritas 2 sebagai desa rentan pangan. Desa rentan pangan prioritas 2 secara umum disebabkan karena tingkat kesejahteraan yang rendah, banyaknya jumlah rumah tidak memiliki akses air bersih yang terlindungi, dan kurangnya tenaga kesehatan (DKP, 2021).

### Keterjangkauan

Keterjangkauan pangan berkaitan dengan aksesibilitas seseorang atau individu baik secara ekonomi maupun fisik terhadap pangan (A. Suryana, 2014). Aspek ekonomi berkaitan dengan kemampuan membeli sedangkan aspek fisik berkaitan dengan logistik dan sistem distribusi. Menurut Putu Alit Suthanaya (2009), aksesibilitas atau keterjangkauan seringkali dikaitkan dengan jarak, waktu tempuh dan biaya perjalanan.

**Tabel 3. Keterjangkauan Sumber Pangan Responden**

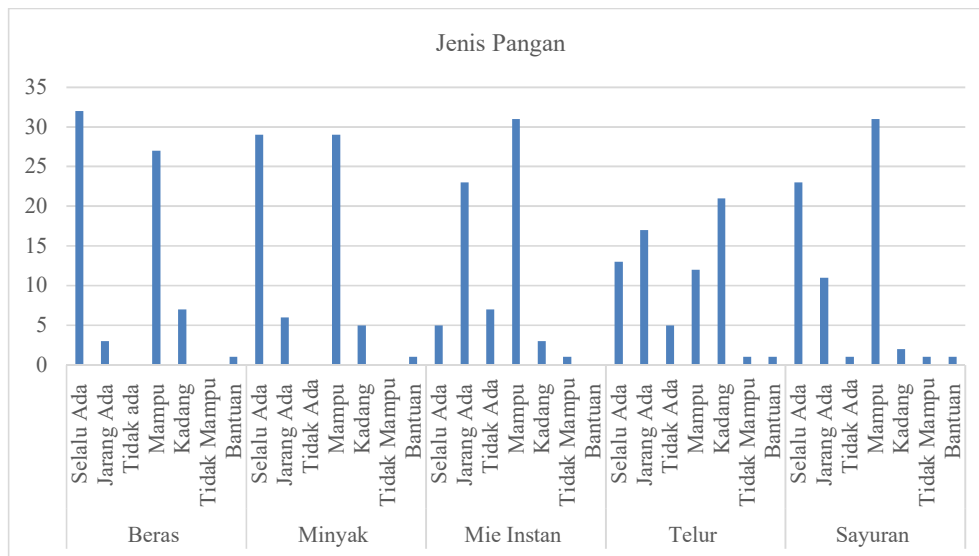
No	Keterjangkauan	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
	Bantuan	Donatur	0	0
		Pejabat Desa	34	97
		Pejabat RT	0	0
		Pejabat		0
		Kecamatan	0	
		Kelompok Masyarakat	1	3
				100
2	Akses Pangan	Sangat Mudah	1	3
		Mudah TAPDSB	28	80
		Mudah TBDSB	6	17
		Tidak Mudah		0
		TAPDSB	0	
		Tidak Mudah APDSB	0	0
				100
3	Pembelian Bahan	Pedagang keliling	9	26
		warung	26	74
		pasar	0	0
		Kantor		0
		Desa/Bazar	0	
				100
4	Informasi Pangan	Anggota Masyarakat	19	54
		Kelompok Masyarakat		40
		Aparat Pemerintah	14	6
		Sosial Media	2	0
		Lainnya	0	0
			35	100
5	Informasi Bantuan	Anggota Masyarakat	1	3
		Kelompok Masyarakat		3
			1	

Aparat		94
Pemerintah	33	
Sosial Media	0	0
Lainnya	0	0
	35	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Berdasarkan Tabel 3 tampak mayoritas responden (91%) menyatakan bahwa pangan yang selalu tersedia adalah beras. Tetapi hanya 77% yang merasa senantiasa mampu membelinya, 20% kadang-kadang mampu membeli dan 3% mengandalkan bantuan yang diberikan. Menariknya dari hasil survey diperoleh informasi bahwa salah satu makanan yang seringkali dikonsumsi oleh masyarakat umum sebagai makanan pengganti adalah mie instan. Sebanyak 88% menyatakan mampu membeli mie instan tetapi 66% menyatakan mie instan ini jarang ada ditemui di tempat yang baru sekarang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Rustiawan & Mansur (2014), di kawasan rawan bencana gunung merapi bahwa beras dan mie instan ini menjadi pangan pokok andalan.

Sebagian besar bahan pangan dibeli dari warung dan pedagang keliling, ini juga menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap pangan dari luar cukup tinggi, sementara akses untuk mendapatkan pangan (seperti daging) dan kebutuhan lainnya seringkali tidak mudah (jauh). Responden juga merasakan adanya penurunan pendapatan sehingga jika dibiarkan bisa memunculkan kerawanan pangan yang lebih parah. Selama ini sumber informasi terkait bantuan dan distribusinya bersumber dari pemerintah dan sudah cukup efektif hanya bantuan terakhir diberikan pada saat idul fitri. Berdasarkan kondisi ini maka penting dilakukan upaya yang cepat untuk dapat mengatasinya, salah satunya dapat dilakukan melalui program pengembangan RPL/pertanian subsisten dengan memanfaatkan lahan yang ada dan sempit serta infrastruktur yg lebih memadai untuk mempermudah akses.

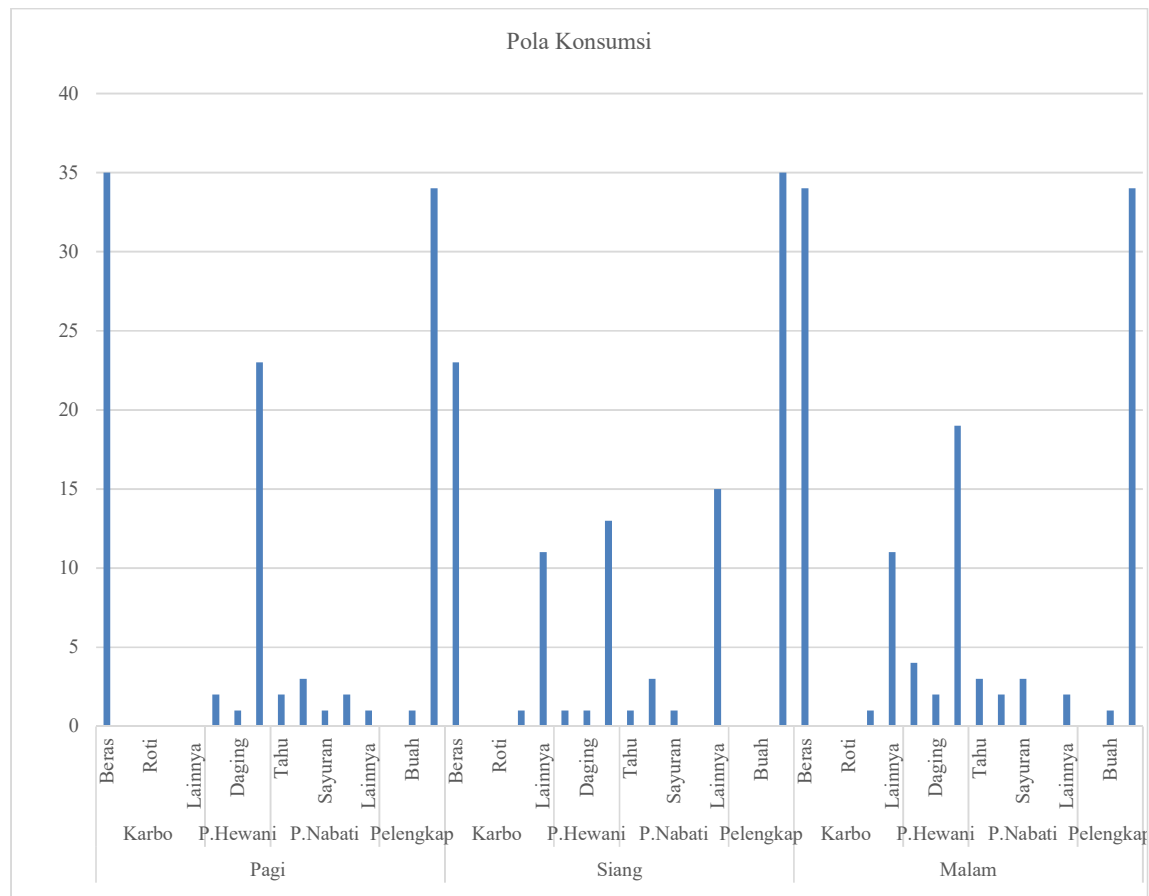


Berdasarkan Gambar 7 tampak bahwa sumber protein bertumpu pada telur, itupun 49% responden menyatakan jarang ada dan 60% menyatakan mampu untuk membelinya. Sebanyak 14% responden menyatakan tidak ada telur di pasaran dan 3% menyatakan tidak mampu beli dan mengandalkan bantuan. Terbatasnya responden dalam menjangkau sumber protein ini tentu berakibat pada menurunnya kesehatan. Karena menurut Khotimah et al. (2021), protein penting bagi kesehatan manusia khusus pada pertumbuhan, perkembangan, kekebalan tubuh terhadap penyakit, dan lain-lain. Sedangkan untuk ketersediaan sayuran 66% menyatakan selalu ada, dan 89% menyatakan mampu membeli sayuran. Kemampuan membeli sayuran ini tidak terlepas dari keterjangkauannya yang tidak sesulit sumber protein khususnya protein hewani dimana harga beli sayuran juga tidak semahal sumber protein. Daya beli yang berkurang ini disebabkan pendapatan yang berkurang, sementara menurut Iqbar Mahendra et al., (2019), proporsi dalam pengeluaran pangan pada rumah

tangga dipengaruhi oleh pendapatan. Sedangkan pendapatan menurut Dwi Martani et al., (2017) adalah penghasilan dari aktivitas normal dan merujuk kepada penjualan (*sales*), pendapatan jasa (*fees*), bunga (*interest*), dividen (*dividend*), dan royalti (*royalty*).

**Pemanfaatan**

Menurut A. Suryana (2014), daya beli, pengetahuan, kesadaran akan gizi masyarakat dan selera berpengaruh terhadap pemanfaatan pangan, serta ketersediaan pangan itu sendiri. Pemanfaatan pangan merupakan muara dari sistem ketahanan pangan, sebab menentukan kualitas seseorang atau individu untuk hidup aktif, sehat dan produktif. Pemanfaatan pangan ini berkaitan dengan aktivitas, proses, dan cara untuk mengubah suatu bahan pangan menjadi bermanfaat (Poerwadarminta W.J.S., 2002).



**Gambar 8. Pola Konsumsi**

Gambar 8 memperlihatkan pola konsumsi responden di daerah bencana. Untuk makanan pokok sehari-hari dari pagi, siang dan malam 100% beras menjadi sumber karbohidrat utama. Sebanyak 66% mengonsumsi ikan asin sebagai sumber protein hewani dan sumber protein nabati cukup beragam. 100% responden tidak mengonsumsi makanan pelengkap seperti susu dan buah. Adapun frekuensi makan antara 2-3 kali sehari. Tidak ada diversifikasi pada pangan pokok, maupun sumber protein hewani, karena jumlah. Padahal konsumsi pangan idealnya selain cukup, juga beragam, bergizi seimbang dan aman/B2SA (E. A. Suryana et al., 2019). Pangan serta gizi yang terpenuhi adalah investasi dalam pembentukan sumberdaya manusia yang lebih baik. Sumber air sudah cukup bagus hanya saja jika dikaitkan dengan kondisi tempat tinggalnya masih harus dikaji kembali lebih mendalam.

**Tabel 5. Dampak Bencana**

No	Dampak Bencana	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
1	Kehilangan Pekerjaan	Ya	10	29
		Tidak	25	71
			35	100
2	Kehilangan Tempat tinggal	Ya	35	100
		Tidak	0	0
			35	100
3	Berkurang Pendapatan	Ya	26	74
		Tidak	9	26
			35	100
4	Gangguan Kesehatan	Ya	10	29
		Tidak	25	71
			35	100
5	Kendala	Akses Jauh	10	29
		Kehilangan lahan	8	23
		Berkurang pendapatan	17	48
			35	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2023

Sekalipun ketersediaan dan akses mudah untuk pangan pokok, tetapi jumlahnya terbatas dan variasinya terbatas. Keterjangkauan mendapatkan pangan pokok mudah, tetapi berdasarkan pola konsumsi pangan terlihat bahwa sumber protein hewani masih terbatas pada ikan asin dan telur pun sangat terbatas. Kondisi ini tentu harus menjadi perhatian karena protein hewani adalah zat penting yang memiliki fungsi untuk membangun sel-sel tubuh yang dibutuhkan untuk proses pertumbuhan (Afiah et al., 2020). Sebagian besar rumah tangga juga mengeluhkan sulitnya untuk mengakses pangan yang bukan dari bantuan. Hal ini berkaitan dengan berkurangnya kemampuan atau daya beli pasca bencana. Hal ini sesuai dengan hasil kajian Falatehan & Pariyasi (2021) yang mengungkapkan bahwa harga yang murah menjadi pertimbangan dalam mendapatkan jumlah pangan. Selain daya beli, tidak variasinya pangan juga dikarenakan keterbatasan akses tempat tinggal. Sebagaimana telah diungkapkan bahwa mayoritas masyarakat terdampak bencana masih tinggal di lokasi pengungsian yang lebih mengandalkan bantuan dalam mengakses pangan.

Berdasarkan hasil penelitian juga diperoleh informasi yang disampaikan responden terkait kondisi yang dialami selama di pengungsian pasca bencana longsor, yaitu:

1. Ketika kehilangan pekerjaan dan pendapatan berkurang jadi belum bisa mencukupi kebutuhan pangan sementara kebutuhan banyak, konsumsi/makan sehari pun seadanya.
2. Jauhnya akses menjadikan kendala memenuhi kebutuhan pangan terutama dari pengungsian.
3. Setelah bencana menjadikan akses kemana-mana jadi sulit.
4. Sebelum bencana kebutuhan pangan tinggal metik, sedangkan sekarang harus membeli. Biasanya mendapatkan penghasilan dari ladang sendiri, dan setelah terkena bencana menjadikan berkurang pendapatan untuk memenuhi pangan.
5. Kehilangan lahan sawah yang merupakan sumber pangan sehingga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan.
6. Untuk memenuhi kebutuhan pangan hanya mengandalkan bantuan baik dari pemerintah, donatur maupun tetangga.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut di atas tampak bahwa bencana memang bukan hanya mengancam terhadap satu sisi saja, tapi juga aspek lainnya, sebagaimana diungkapkan FAO, 2021 bahwa bencana dapat mengancam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Maka perlu ada upaya untuk dapat menyediakan pangan khususnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang dapat disediakan sendiri dengan akses mudah, walau dengan skala sederhana secara langsung dan tidak langsung dapat mengatasi masalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Salah satu yang disarankan adalah digalaknya program pekarangan pangan lestari (P2L), dimana melalui program P2L di sekitar pengungsian dapat meringankan para pengungsi untuk dapat memperoleh pangan yang mudah, murah dan sehat. Hasil kajian Mukhlis et al. (2022) membuktikan bahwa program P2L benar-benar dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan keluarga sehari-hari. Hal ini diperkuat juga oleh hasil

kajian Sukmawani et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa P2L merupakan program yang memberikan dampak positif dalam pemenuhan kecukupan gizi pada tingkat rumah tangga. Menurut Atanga & Tankpa (2021), ketersediaan pangan secara lokal untuk setiap individu menjadi penting khususnya pada kejadian bencana.

Wilayah yang terkena musibah bencana tentu membutuhkan waktu yang panjang untuk dapat pulih Kembali. Pemulihan bukan hanya dari aspek fisik tetapi juga psikis sehingga dapat kembali normal minimal mampu beradaptasi kembali dengan keadaan pasca bencana. Untuk dapat pulih tentu saja memerlukan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Selain itu, juga diperlukan pemberdayaan ekonomi bagi warga bencana longsor untuk mengajak, memberi motivasi, memfasilitasi, serta mengadvokasi masyarakat, agar dapat saling menguatkan sehingga secara perlahan tapi pasti dapat bangkit kembali.

### KESIMPULAN

Bencana longsor telah berdampak pada penurunan pendapatan dan ketahanan pangan. Sisi ketersediaan pangan menunjukkan bahwa pangan pokok (beras) senantiasa tersedia, walaupun sebagian besar hanya memiliki persediaan hingga dua hari ke depan dan masih bergantung pada produk dari luar kawasan tinggal. Dari sisi keterjangkauan menunjukkan bahwa rumahtangga tidak sulit untuk mendapatkan beras, tetapi sulit untuk mendapatkan alternatif penggantinya. Rumahtangga juga kesulitan untuk mendapatkan sumber protein selain ikan asin dan telur, karena jarang ada dan tidak selalu terjangkau harganya. Dari sisi pemanfaatannya, pola konsumsi pangan rumahtangga kurang bervariasi terutama untuk sumber karbohidrat dan protein hewani. Berdasarkan kondisi tersebut makan saran yang disampaikan diantaranya adalah diperlukan pemberdayaan ekonomi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif. Sehingga masyarakat berdaya, dan mampu menghasilkan nilai tambah serta memperoleh pendapatan dari diterapkannya program P2L. Dengan demikian, masyarakat korban bencana dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dari hasil sendiri.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Prodi Agribisnis yang memfasilitasi kegiatan penelitian ini melalui program hibah PKK M dari Kemdikbud Ristek tahun 2022. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada masyarakat terdampak bencana longsor, perangkat Desa Dan Kecamatan, teriring doa semoga senantiasa mendapatkan perlindungan dari Allah SWT.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya Pratama Nugraha. (2017). Pengaruh Hubungan Tingkat Usia, Tingkat Pendidikan, Dan Tingkat Upah Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Pr. Jaya Makmur Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(1), 1–11.
- Afiah, N., Asrianti, T., Mulyana, D., Kesehatan Masyarakat, F., Mulawarman, U., Sambaliung Kampus Gunung Kelua Unmul Samarinda, J., & Timur Korespondensi, K. (2020). Rendahnya Konsumsi Protein Hewani Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Kota Samarinda. *Nutrire Diaita*, 12(1), 23–28.
- Atanga, R. A., & Tankpa, V. (2021). Climate Change, Flood Disaster Risk and Food Security Nexus in Northern Ghana. In *Frontiers in Sustainable Food Systems* (Vol. 5). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2021.706721>
- Ayndri Nico Prayudo, Fathorrahman Fathorrahman, & Tin Agustina Karnawati. (2020). Prayudo dkk (2020) yang menyimpulkan bahwa variabel usia memiliki kecenderungan yang negatif terhadap produktivitas tenaga kerja yang berarti bahwa terdapat penurunan produktivitas tenaga kerja seiring dengan penambahan Usia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 1–10.
- Bappenas. (2021). Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/ Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor KEP. 1 36IM.PPN/HK/ 1 2/ 2027 Tentang Penetapan Rencana Aksi Nasional Tujuan Pempa} {Gunan Berkelanjutan/ S Ustainable Development Goals (IPB/Sdgs) tahun 2021,-2024 (No. 136).

- BMKG. (2020). BMKG: Selama Bulan April 2020 Terjadi Gempa Tektonik 683 Kali. <https://Bpbd.Sukabumikota.Go.Id/Bmkg-Selama-Bulan-April-2020-Terjadi-Gempa-Tektonik-683-Kali/>.
- BNPB. (2019). Irbi Indeks Risiko Bencana Indonesia. [https://Inarisk.Bnpb.Go.Id/Pdf/Buku%20RBI\\_Final\\_low.Pdf](https://Inarisk.Bnpb.Go.Id/Pdf/Buku%20RBI_Final_low.Pdf).
- BNPB. (2020). Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI). <https://Dibi.Bnpb.Go.Id/>.
- BPBD. (2020). Laporan Kejadian Bencana per Kecamatan di Kabupaten Sukabumi.
- BPS. (2020). Kabupaten Sukabumi dalam Angka. Badan Pusat Statistik.
- Chandra, A., Salamah, S., Studi Teknik Sipil, P., Muhammadiyah Sukabumi, U., Tinggi Teknologi Nusa Putra, S., Syamsudin, J. R., No, S., Cikole, K., Sukabumi, K., & Cibolang Kaler No, J. (2016). Analisis Potensi Pergerakan Tanah Longsor Di Gegebitung Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Rekayasa Teknologi Nusa Putra* (Vol. 2, Issue 2).
- DKP. (2021). *Peta Ketahanan Pangan dan Kerentanan Pangan (Food Security and Vulnerability Atlas) Kabupaten Sukabumi*.
- Dwi Martani, Siregar, Sylvia Veronica, Wardhani, Ratna, Farahmita, Aria, Tanujaya, & Edward. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK* (2nd ed.). Salemba Empat.
- Emzir. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif: analisis data* (Cetakan ke-5). Rajawali Pers.
- Falatehan, S. F., & Pariyasi, P. (2021). Motif Dalam Perilaku Memilih Pangan Dan Hubungannya Dengan Ketahanan Pangan Di Komunitas Nelayan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 16(1), 103. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v16i1.8216>
- FAO. (2021). *The impact of disasters and crises on agriculture and food security: 2021*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Handewi P.S. Rachman, & Mewa Ariani. (2002). Ketahanan Pangan: Konsep, Pengukuran Dan Strategi. *Agro Ekonomi*, 20(1), 12–24.
- Harini, Purwaningsih, Y., & Cahyadin, M. (2016). Analisis Faktor Penentu Daya Saing Komoditas Pangan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan (JIEP)*, 16(1), 65–73.
- Hs Mudriq, S. (2014). Problematika Krisis Pangan Dunia Dan Dampaknya Bagi Indonesia. *Jurnal Academica Fisip Untad*, 06(02).
- Iqbar Mahendra, Aslim Rasyad, & T. Nurhidayah. (2019). Dampak Faktor Lingkungan terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Karet di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13(1), 1–14.
- Joko Subagyo, P. (2006). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Rineka Cipta.
- Khotimah, D. F., Faizah, U. N., Sayekti, T., & Ponorogo, I. (2021). *Protein sebagai Zat Penyusun dalam Tubuh Manusia: Tinjauan Sumber Protein Menuju Sel*. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/pisces>
- Malau, L. R. E., Darhyati, A. T., & Suharno. (2021). The impact of climate change and natural disasters on food security in Indonesia: Lessons learned on preserving forests sustainability. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 886(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/886/1/012090>
- Muhammad Wahyu Ichsan, Juhardi, & Rahmad Budi Suharto. (2021). Pengaruh pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga terhadap konsumsi buruh (studi terhadap buruh angkut di pasar segiri Samarinda). *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 6(3), 1–6.
- Mukhlis, M. A., Sukmawani, R., & Meilani, E. H. (2022). Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Kelompok Wanita Tani (Kwt) Walidah Desa Sukaresmi Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi. In *IJCCS: Vols. x, No.x* (Issue 2). November.
- Nanda, L. P., Mulyo, J. H., & Waluyati, L. R. (2019). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(2), 219–232. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.02.1>

- Nurlaila Hanum. (2018). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1).
- Poerwadarminta W.J.S. (2002). Kamus Umum Bahasa Indonesia. PT. Balai Pustaka.
- Putu Alit Suthanaya. (2009). Analisis Aksesibilitas Penumpang Angkutan Umum Menuju Pusat Kota Denpasar Di Provinsi Bali. *Ganec Swara Edisi Khusus*, 3(3).
- Radita Dwi Rahmi, Ken Suratyah, & Jangkung Handoyo Mulyo. (2013). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul. *Agro Ekonomi*, 24(2), 190–201.
- Rustiawan, A., & Mansur, A. R. (2014). Kebutuhan Pangan Pokok Untuk Penanggulangan Bencana Di Kabupaten Sleman. In KESMAS (Vol. 8, Issue 1).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Sukmawani, R., Astutiningsih, E. T., & Ramadanti, L. (2022). Dampak Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Terhadap Tingkat Kecukupan Gizi (TKG). *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 10(2), 225. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v10i2.452>
- Suryana, A. (2014). Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025: Tantangan dan Penanganannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(2), 123. <https://doi.org/10.21082/fae.v32n2.2014.123-135>
- Suryana, E. A., Martianto, D., & Baliwati, Y. F. (2019). Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan Sumber Protein Hewani di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.21082/akp.v17n1.2019.1-12>
- UU RI. (1945). Undang-undang Dasar (UUD) Tahun 1945 dan Amandemen tentang UUD 1945 dan Amandemen.
- UU RI. (2005). Undang-undang (UU) tentang Pengesahan International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights (Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya) (No. 11).
- UU RI. (2012). Undang - Undang Republik Indonesia Tentang Pangan (No. 18).